

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengusahaan sumberdaya rajungan di Indonesia pada umumnya masih diusahakan dalam tingkat perikanan rakyat, yaitu baik teknik penangkapan maupun tingkat usahanya masih dilakukan secara tradisional. Disamping itu pada umumnya rajungan masih belum ditangkap secara khusus dimana hasil tangkapan rajungan biasanya hanya merupakan hasil tangkapan sampingan, sehingga kualitasnya pun sangat rendah. Beberapa alat tangkap tradisional yang biasanya dapat menangkap rajungan dan sudah lama berkembang antara lain seperti jaring klitik, jaring gondrong, trammel net, gill net, cantrang, dogol, arad, bubu ikan dan sebagainya (BBPPI Semarang, 2007).

Rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan kepiting laut yang banyak terdapat di Perairan Indonesia. Rajungan telah lama diminati oleh masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri, oleh karena itu harganya relatif mahal yang dapat mencapai Rp.30.000-50.000 / kg daging. Daging kepiting ini selain dinikmati di dalam negeri juga di ekspor ke luar negeri seperti ke Jepang, Singapura dan Amerika. Rajungan di Indonesia sampai sekarang masih merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Sampai saat ini seluruh kebutuhan ekspor rajungan masih mengandalkan dari hasil tangkapan di laut (Mania, 2007 dalam Jafar, 2011). Sejalan dengan hal tersebut maka kemudian usaha penangkapan rajunganpun telah mulai diusahakan secara intens, yaitu dengan berkembangnya usaha penangkapan rajungan dengan alat tangkap yang lebih khusus yaitu bubu lipat rajungan, walaupun alat tangkap ini masih tetap diusahakan secara tradisional oleh nelayan skala kecil.

Perikanan bubu sudah sejak lama dikenal oleh nelayan, terutama dipergunakan untuk penangkapan ikan di perairan karang. Bubu termasuk alat tangkap pasif, biaya pembuatannya relatif murah, dan mudah dalam pengoperasiannya. Usaha perikanan tersebut terdapat hampir di seluruh daerah nelayan di Indonesia (BBPPI Semarang, 2007).

Teknologi penangkapan ikan dengan menggunakan bubu banyak dilakukan di hampir seluruh dunia mulai dari skala kecil, menengah, sampai dengan skala besar. Untuk skala kecil dan menengah umumnya banyak dilakukan di perairan pantai di hampir seluruh Negara yang perikananannya belum terlalu maju, perikanan bubu skala kecil biasanya ditujukan untuk menangkap kepiting, rajungan, keong. Sedangkan untuk perikanan bubu skala besar biasanya dilakukan di lepas pantai yang di tujukan untuk menangkap kepiting, rajungan pada kedalaman 20 meter sampai 70 meter (Martasuganda, 2004 dalam Kacung, 2008)

Bubu lipat rajungan adalah salah satu alat tangkap sejenis perangkap (*traps*), bersifat pasif, dipasang pada dasar perairan pantai dengan dasar pasir atau pasir berlumpur dengan kedalaman sampai 60 meter. Bubu lipat rajungan dilengkapi dengan pintu masuk (*injab*). Pintu ini dikonstruksi sedemikian rupa agar sasaran tangkap dapat leluasa masuk ke dalam bubu, tetapi sulit untuk meloloskan diri keluar dari dalam bubu (BBPPI Semarang, 2007).

Penggunaan alat bantu penangkapan, seperti umpan (*bait*), pada bubu lipat merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan efektivitas penangkapan. Beberapa ahli perikanan sependapat bahwa umpan merupakan alat bantu perangsang yang mampu memikat sasaran penangkapan dan sangat berpengaruh untuk meningkatkan efektivitas alat tangkap. Menurut Gunarso (1985) *dalam* Yudha (2005) ikan akan memberikan respon terhadap lingkungan sekelilingnya melalui indera penciuman dan penglihatan. Tertariknya ikan terhadap umpan disebabkan oleh rangsangan berupa rasa, bau, bentuk, gerakan dan warna. Kebanyakan ikan akan memberikan reaksi jika benda yang dilihat bergerak, mempunyai bentuk, warna dan bau.

Lebih lanjut Gunarso (1985) *dalam* Yudha (2005), menjelaskan bahwa pengetahuan tentang berbagai jenis makanan yang biasa dimakan ikan sangat berguna untuk usaha penangkapan ikan, terutama dari jenis-jenis yang ekonomis penting. Hal ini terkait dengan penggunaan jenis makanan sebagai umpan ikan yang menjadi target penangkapan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka pemilihan jenis umpan yang efektif untuk perikanan bubu lipat merupakan topik penting yang perlu didalami. Penelitian jenis umpan bubu lipat diharapkan memberikan pengaruh yang nyata terhadap hasil tangkapan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Penelitian ini memberi gambaran tentang pengaruh penggunaan jenis-jenis umpan yang berupa ikan sisik, ikan petek dan atraktan (*Essence oil*) terhadap hasil tangkapan rajungan.

1.2 Rumusan Masalah

Komoditi rajungan Indonesia sudah mendapat tempat di pasaran internasional yaitu 60 persen kebutuhan Amerika dipasok dari Indonesia. Ini berarti bahwa pasar rajungan sudah mendapat tempat khusus di pasaran internasional dan nelayan di tanah air pun secara tidak langsung mendapat tambahan penghasilan lewat komoditi tersebut. Produksi daging rajungan yang masuk ke pasaran Amerika setiap tahunnya sekitar 8-9 juta ton (Suara Pembaharuan, 2002 dalam Amri, 2011).

Daerah penyebaran rajungan di perairan Indonesia menurut Martosubroto, dkk. (1991) dalam Kacung (2008) adalah seluruh perairan, khususnya Paparan Sunda dan Laut Arafura dengan kecenderungan padat sediaan dan potensi yang tinggi pada daerah sekitar pantai. Adapun menurut Kim (salah seorang pengusaha dari Korea Selatan yang telah lama tertarik untuk berinvestasi di bidang perikanan di Indonesia) yang telah melakukan survei untuk mengetahui musim rajungan di pantai Utara Jawa mengatakan bahwa rajungan banyak tertangkap di pantai Utara Jawa sekitar bulan Januari sampai dengan bulan Juni.

Untuk mengeksploitasi rajungan di perairan Pulau Mandangin, di kembangkan suatu alat tangkap dalam usaha penangkapan rajungan (*Portunus sp.*) yaitu bubu lipat, sedangkan umpan yang digunakan adalah ikan kering atau ikan asin. Nelayan Pulau Mandangin yang menggunakan alat tangkap bubu lipat relatif banyak. Alat tangkap ini digunakan sebagai pengganti penggunaan alat tangkap *gill net* dasar yang biasa digunakan dalam menangkap rajungan, Alat penangkap rajungan ini dipasang secara tetap di dalam air untuk jangka waktu tertentu. Bubu lipat terbuat dari bambu, jaring, dan tali pengikat, rajungan tertangkap karena terperangkap di dalam bubu lipat tersebut.

Rajungan memiliki indra penciuman yang tajam, tetapi penglihatannya tidak terlalu baik. Rajungan keluar dari tempat-tempat persembunyiannya dan bergerak menuju tempat-tempat yang banyak mengandung makanan untuk mencari makan (*nocturnal*). Oleh sebab itu umpan bubu lipat diberi tambahan bermacam-macam aroma atraktan (*Essence oil*) seperti (udang, cumi-cumi dan cacing). Penambahan atraktan yang dioleskan pada umpan bubu lipat ditujukan untuk memanipulasi indera penciuman rajungan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tentang umpan dengan penambahan atraktan perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan umpan dengan penambahan jenis atraktan mempengaruhi hasil tangkapan rajungan sehingga produksi dapat ditingkatkan untuk meningkatkan pendapatan nelayan bubu lipat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus sp.*).
- b. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan jenis atraktan (*Essence oil*) pada umpan terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus sp.*).
- c. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara umpan dan atraktan (*Essence oil*) terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus sp.*).

1.4 Hipotesa

a. Hepotesa untuk umpan (*Bait*):

H0 : Diduga tidak ada pengaruh perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus sp.*).

H1 : Diduga ada pengaruh perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus sp.*).

b. Hepotesa untuk atraktan (*Essence oil*) :

H0 : Diduga tidak ada pengaruh perbedaan jenis atraktan (*Essence oil*) pada umpan bubu lipat terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus sp.*).

H1 : Diduga ada pengaruh perbedaan jenis atraktan (*Essence oil*) pada umpan bubu lipat terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus sp.*).

c. Hepotesa interaksi umpan (*Bait*) dengan penambahan atraktan (*Essence oil*):

H0 : Diduga tidak ada pengaruh interaksi antara umpan dan atraktan (*Essence oil*) terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus sp.*).

H1 : Diduga ada pengaruh interaksi antara umpan dan atraktan (*Essence oil*) terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus sp.*).

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi kalangan akademisi berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan referensi untuk menunjang penelitian selanjutnya khususnya mengenai pengaruh penambahan jenis atraktan (*Essence oil*) pada umpan bubu lipat terhadap hasil tangkapan rajungan (*Portunus sp.*).

b. Bagi pemerintah atau instansi terkait, dapat dimanfaatkan sebagai referensi baru dalam pengambilan kebijakan dalam usaha penangkapan khususnya bagi nelayan kecil dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai umpan dan aroma atraktan (*Essence oil*) yang memberikan hasil tangkapan paling baik pada alat tangkap bubu lipat.

- c. Bagi masyarakat khususnya nelayan, dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan jenis umpan dan jenis aroma atraktan (*Essence oil*) untuk meningkatkan hasil tangkapan rajungan (*Portunus sp.*) dengan alat tangkap bulu lipat rajungan.

1.6 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2011, yang berlokasi di Pulau Mandangin, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang-Jawa Timur.

